

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan pertanian dan iklim yang sangat potensial untuk kegiatan pertanian. Dari sisi pembangunan, sektor pertanian tergolong sebagai sektor yang menjadi perhatian khusus karena sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Selain itu, sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting karena merupakan proses padat karya yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, dengan demikian pertanian memegang peranan penting dalam kesejahteraan masyarakat Indonesia (Rahim dan Hastuti, 2007).

Pertanian di Indonesia memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam hal makanan pokok. Makanan utama masyarakat Indonesia berasal dari biji-bijian, antara lain beras, jagung, singkong, dan sagu. Konsumsi makanan utama penduduk Indonesia adalah beras. Sektor pertanian Indonesia juga berperan penting dalam membentuk pembangunan ekonomi nasional. Pentingnya sektor pertanian bagi perekonomian Indonesia tercermin dari kontribusinya dalam penyediaan lapangan kerja, penyediaan pangan yang beragam, dan pengurangan kemiskinan pedesaan serta perannya dalam nilai ekspor (Soekartawi, 2010).

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2019), salah satu kekayaan alam Indonesia adalah memiliki tanah yang subur sehingga berbagai hal dapat dikelola, seperti pertanian. Penggunaan lahan yang paling luas adalah pada sektor pertanian, meliputi tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, dan ladang penggembalaan, serta perikanan.

Tanaman pangan merupakan sektor pertanian utama yang banyak ditanam di Indonesia. Salah satu tanaman pangan utama yang paling dibutuhkan masyarakat Indonesia adalah padi. Permintaan beras sebagai produk olahan dari padi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2019, luas panen padi sebesar 10,68 juta hektar, dan produksi beras 54,6 juta ton GKG (gabah kering giling). Jika dikonversi menjadi beras, produksi beras di Indonesia mencapai 31,31 juta ton pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi besar untuk menjadi penyumbang produksi padi nasional. Luas lahan sawah di Sumatera Barat

311.671 hektar dan produksi padi tahun 2019 sebesar 1.482.996 ton GKG atau setara 854.265 ton beras. Hal ini menjadikan Sumatera Barat sebagai salah satu dari 10 provinsi teratas di Indonesia untuk produksi beras pada tahun 2019 (Lampiran 1). Daerah Solok (meliputi Kota Solok, Kabupaten Solok, dan Solok Selatan) adalah daerah penghasil padi terbesar di Sumatera Barat dan juga merupakan pemasok beras utama sampai ke beberapa provinsi di pulau Sumatera bahkan sampai ke pulau Jawa. Semakin terkenalnya, orang luar menyebut beras yang berasal dari Sumatera Barat dengan sebutan beras Solok serta ada seorang penyair yang menciptakan lagu dengan judul beras Solok.

Badan Pusat Statistik mencatat Indonesia rutin mengimpor beras dari berbagai Negara setiap tahunnya dengan alasan untuk menjaga pasokan beras. Misalnya pada tahun 2019, Indonesia tercatat mengimpor beras sebesar 444,5 ribu ton. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah yang telah dilaksanakan di Indonesia belum mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap beras (BPS Indonesia, 2019).

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani membahas bagaimana petani mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Penggunaan input dapat dikatakan efektif ketika petani dapat mengalokasikan input yang mereka gunakan sebaik-baiknya, dikatakan efisien apabila output yang mereka hasilkan lebih besar dari input yang mereka keluarkan. Menurut Saeri tahun (2018) usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumberdaya seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen yang dimiliki oleh petani untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Analisis Usahatani adalah ilmu terapan yang mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efektif dan efisien dalam usaha pertanian untuk memperoleh hasil yang maksimal. Sumberdaya tersebut adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen (Shinta, 2011). Maka dari itu analisis usahatani penting untuk mengukur efisiensi sumberdaya yang digunakan.

Analisis biaya usahatani merupakan cara untuk membandingkan biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh dalam kegiatan produksi. Jika usahatani dapat memenuhi kewajiban pembayarannya seperti modal, peralatan yang digunakan dan upah tenaga kerja serta dapat menjaga keberlanjutan usahanya, maka usahatani

tersebut dapat dikatakan sebagai usahatani yang berhasil (Suratiyah, 2006).

Penelitian tentang analisis usahatani padi ini penting untuk dilakukan karena dapat menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan tersebut menguntungkan atau tidak. Selain itu, tujuan dari analisis usahatani ini adalah untuk mengoptimalkan keuntungan dan meminimumkan biaya (Soekartawi, 1995).

B. Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan yaitu terkait analisis usahatani, mulai dari teknik budidaya sampai keuntungan yang didapat dari usahatani padi bujang marantau. Perlu diketahui apakah petani sudah melakukan teknik budidaya dengan benar dan seberapa besar pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani padi bujang marantau. Kecamatan Kubung merupakan daerah penghasil padi terbesar di Kabupaten Solok setelah Kecamatan Bukit Sundi. Pada tahun 2019, luas lahannya adalah 9.052,3 ha dengan produksi padi sebesar 51.869,7 ton (Lampiran 2). Salah satu nagari yang potensial di Kecamatan Kubung adalah Nagari Gantung Ciri yang memiliki 466,6 ha lahan sawah dan 2.864 orang bekerja sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Nagari Gantung Ciri adalah persawahan dan juga bekerja di sektor tersebut. Hal inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian ini (Profil Nagari Gantung Ciri, 2018).

Salah satu varietas yang saat ini digunakan oleh petani di Nagari Gantung Ciri adalah Padi bujang Marantau. Padi sawah varietas bujang marantau merupakan padi lokal asal Kabupaten Tanah Datar yang telah tercatat sebagai padi unggulan oleh BPTP Sumatera Barat tahun 2015 dengan nomor registrasi 163 / PVL / 2014 (Suyitno, 2019). Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap petugas penyuluh lapangan (PPL), padi bujang marantau ini masuk ke Nagari Gantung Ciri pada tahun 2017, berawal dari seorang petani yang membawa bibit padi bujang marantau dari kampung istrinya yaitu X Koto Singkarak. Saat ini luas tanam padi bujang marantau di Nagari Gantung Ciri yaitu seluas 140 ha atau sekitar 30% dari luas tanam seluruhnya yaitu 466,6 ha.

Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan di Nagari Gantung Ciri, terdapat beberapa permasalahan dalam budidaya padi bujang marantau bagi petani. Pertama, banyaknya penggunaan pupuk dan juga penggunaan benih oleh petani. Menurut petugas penyuluh lapangan, banyaknya penggunaan pupuk dan

benih dipengaruhi berdasarkan pemahaman dan kebiasaan petani. Kedua adanya serangan hama wereng dan tikus yang mengakibatkan terjadinya penurunan hasil panen. Ketiga, biaya usahatani tinggi seperti mahalnya biaya pupuk yang terjadi karena pasokan pupuk bersubsidi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan para petani di Nagari Gantung Ciri, maka tingginya biaya usahatani akan mempengaruhi pendapatan usahatani. Jika dilihat dari segi harga gabah padi bujang marantau biasanya sebesar Rp. 5.300/kg, lebih rendah dibandingkan harga padi di Solok umumnya seperti padi anak daro dan padi sokan yang berkisar Rp. 5.500 – Rp. 6.000/kg. Dilihat dari produksi padi anak daro biasanya sekitar 5 – 5,5 ton/ha, produksi padi sokan dan varietas lainnya sekitar 5 – 5,5 ton/ha. Sedangkan produksi padi bujang marantau ini biasanya mencapai 5,6 – 6 ton/ha. Artinya produksi padi bujang marantau lebih tinggi dibanding rata-rata produksi padi varietas lainnya di Nagari Gantung Ciri. Jika dibandingkan dengan rata-rata produksi padi nasional (5,7 ton/ha) maka produksi padi bujang marantau ± setara dengan rata-rata produksi padi nasional. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang analisis usahatani padi bujang marantau di Nagari Gantung Ciri. Dari uraian diatas, dapat dipetakan beberapa hal yang menjadi pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan teknik budidaya padi bujang marantau di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan usahatani padi bujang marantau di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dilakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Usahatani padi bujang marantau di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok”**.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan teknik budidaya padi bujang marantau di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan padi bujang marantau di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi petani mengenai teknik budidaya padi bujang merantau terhadap pendapatan petani di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
2. Petani dapat menganalisis pendapatan dan keuntungan padi bujang marantau di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

